

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini, pertumbuhan di bidang pendidikan kian meningkat. Pertumbuhan pesat ini menciptakan persaingan yang ketat antara berbagai pihak. Dengan begitu pendidikan dituntut mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi agar mampu bersaing dengan baik bila individu sudah terjun ke dalam masyarakat. Selepas menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu individu akan memiliki keterampilan, kemampuan, maupun pengetahuan tentang bidang ilmu yang telah ditekuninya. Oleh karena itu agar mampu bersaing, individu berupaya untuk bersaing meningkatkan kompetensinya melalui pendidikan.

Proses pendidikan sebenarnya telah diawali sejak individu berusia dini baik dalam konteks pendidikan formal maupun non formal. Dalam pendidikan non formal, individu diberi pendidikan oleh keluarga, yaitu orang tua mengajarkan bagaimana cara bertingkah laku dan hidup bermasyarakat. Sementara itu dalam pendidikan formal, yang berjenjang mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, individu diajarkan mengenai pengetahuan umum, seperti matematika, bahasa, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial. Di jenjang pendidikan tinggi, individu akan memperoleh pengetahuan yang lebih spesifik sesuai bidang kajiannya dan keterampilan tertentu yang terkait

untuk memperoleh kompetensi tertentu pula pada saat memasuki dunia kerja. Dengan adanya kompetensi itu, individu diharapkan dapat bersaing secara optimal dengan individu lain.

Di jenjang pendidikan tinggi ini, mahasiswa memiliki keleluasaan untuk menentukan pilihannya dalam menjalani perkuliahan, seperti menentukan mata kuliah yang akan ditempuh, menentukan cara dan metode belajar yang dianggap paling efektif dan sesuai dengan dirinya, lalu menentukan strategi dalam mengatasi hambatan. Dengan demikian, baik secara langsung maupun tidak langsung, mahasiswa akan menentukan sendiri prestasi akademiknya. Akan tetapi di sisi lain, mahasiswa memiliki batasan dalam hal waktu tempuh studinya, yaitu berkisar antara 8 semester hingga 14 semester. Khusus untuk mahasiswa fakultas psikologi, batas waktu yang ditetapkan adalah minimal delapan semester, yang akan dinyatakan lulus setelah menempuh sidang sarjana dengan mempertanggungjawabkan skripsi.

Mengingat persyaratan untuk lulus S1 adalah menyusun skripsi, maka mahasiswa harus menempuh langkah-langkah yang lebih bersifat mandiri. Diawali dengan persyaratan yang harus terpenuhi; yang pertama adalah memenuhi persyaratan akademik/administrasi, di dalamnya termasuk persyaratan akademik mahasiswa, persyaratan akademik keuangan, dan kontrak mata kuliah skripsi. Lalu yang kedua adalah persiapan, di dalamnya termasuk pengantar skripsi, penentuan topik skripsi, perumusan judul, dan penentuan pembimbing. Kemudian yang ketiga adalah proses bimbingan, yaitu mahasiswa bersama pembimbing melakukan penelitian dengan supervisi tim pembimbing serta penyusunan skripsi

sesuai dengan proses bimbingan yang akan dipergunakan. Kemudian yang terakhir adalah tahap penyelesaian, yaitu seminar skripsi, perbaikan skripsi, sidang, perbaikan akhir, dan dokumentasi (**Pedoman penulisan skripsi sarjana I, 2000**).

Bagi mahasiswa fakultas psikologi kurikulum baru yang berbasis kompetensi, maka dalam menyusun skripsi diwajibkan mengontrak mata kuliah usulan penelitian sebelum mengontrak skripsi. Di dalam usulan penelitian, mahasiswa diwajibkan menyusun dari Bab I sampai dengan Bab III lalu menjalani seminar *outline*. Setelah menjalani seminar, barulah mahasiswa diperbolehkan mengontrak skripsi. Di dalam skripsi mahasiswa menyusun dari Bab IV sampai dengan Bab V lalu menjalani sidang skripsi.

Dalam menjalani proses penyusunan skripsi inilah seringkali dijumpai hambatan-hambatan, baik yang bersumber dari dalam diri mahasiswa sendiri maupun dari luar diri mahasiswa. Hambatan yang bersumber dari dalam diri antara lain berbentuk keengganan mahasiswa untuk mengerahkan daya juangnya sehingga melakukan penundaan-penundaan dan tidak mampu dengan cepat menyesuaikan diri dengan aktivitas mandiri yang dituntut pada saat proses penyusunan skripsi. Selain itu mahasiswa juga sering merasa sulit untuk menuangkan pikirannya ke dalam kalimat yang benar.

Sedang hambatan yang bersumber dari luar diri mahasiswa antara lain, sulit menemukan buku referensi, sulit memahami teori, sulit membagi waktu dengan adanya mata kuliah lain yang masih dikontrak, berbeda pendapat dengan dosen pembimbing, tingkat kesibukan dosen yang beragam sehingga proses

bimbingan tertunda, hingga kesulitan yang sifatnya teknis seperti perizinan yang berbelit, ketersediaan responden yang terbatas. Selain itu hambatan eksternal lainnya adalah bagi mahasiswa yang mengontrak usulan penelitian adalah terbatasnya waktu. Dalam hal ini mahasiswa diwajibkan untuk menyelesaikan bab I sampai dengan bab III sebelum Ujian Akhir Semester berlangsung, karena jika tidak mereka tidak akan lulus dan diwajibkan mengulang kembali.

Kunci penyelesaian dari pelbagai hambatan yang dijumpai oleh mahasiswa sangat tergantung pada diri mahasiswa yang bersangkutan. Bagi mahasiswa yang memandang hambatan sebagai tantangan yang harus diatasi, tentunya akan menjalani proses penyusunan skripsi secara optimal sehingga berdampak kepada penyelesaian studi tepat waktu. Sedangkan mahasiswa yang tidak berhasil mengubah hambatan skripsi menjadi tantangan, akan menyelesaikan proses penyusunan skripsi tanpa kendali dari segi waktu sehingga dengan sendirinya akan semakin memperpanjang waktu tempuh studinya.

Untuk melalui hambatan-hambatan tersebut maka faktor internal paling mendasar yang perlu dimiliki oleh mahasiswa saat berhadapan dengan situasi penuh dengan tantangan seperti halnya proses penyusunan skripsi ini adalah keyakinan bahwa dirinya mampu di dalam menyusun skripsi. *Belief* seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang prospektif disebut dengan *self-efficacy* (Bandura, 2002).

Bila mahasiswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka hal tersebut akan menghindarkan mahasiswa dari keengganan untuk menyelesaikan tugas dengan

tingkat kesulitan relatif tinggi ini, berusaha optimal untuk mencari, membaca, dan mengintegrasikan konsep-konsep, tidak mudah menyerah, memperbaiki hasil *feedback* sesegera mungkin, dan menjalani proses bimbingan secara teratur. Akan tetapi pada kenyataannya banyak mahasiswa yang terlambat dalam menyelesaikan skripsi. Di fakultas psikologi, kondisi idealnya adalah mahasiswa harus lulus dengan masa studi antara delapan hingga sepuluh semester. Kurun waktu tersebut, masih sulit untuk dicapai. Apabila dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang diterima di setiap awal tahun ajaran (*input*), maka mahasiswa yang lulus tepat waktu (*output*) kurang dari 10%. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data pada acara wisuda semester genap tahun 2005, hanya 50 mahasiswa psikologi yang berhasil diwisuda. Selain itu, hanya 22 orang yang lulus sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan.

Sampai dengan saat ini, mahasiswa yang tercatat sedang mengontrak skripsi pada tahun ajaran 2005/2006 adalah 289 mahasiswa, dan 154 orang mengontrak mata kuliah usulan penelitian. Secara rinci, ada satu orang mahasiswa yang telah mengontrak skripsi selama sembilan tahun, tiga orang mahasiswa mengontrak selama delapan tahun, 15 orang mahasiswa mengontrak selama tujuh tahun, 14 orang mahasiswa mengontrak selama enam tahun, 18 orang mahasiswa mengontrak selama lima tahun, 31 orang mahasiswa mengontrak selama empat tahun, 39 orang mahasiswa mengontrak selama tiga tahun, 106 orang mahasiswa mengontrak selama tiga tahun, 45 orang mahasiswa mengontrak selama dua tahun, 17 orang mahasiswa mengontrak selama satu tahun, dan 32 orang mahasiswa mengontrak satu semester. Sedangkan untuk mata kuliah usulan

penelitian, 42 orang mahasiswa sudah mengontrak selama satu tahun dan sisanya baru mengontrak semenjak tahun ajaran 2005/2006 (**Sumber : Tata usaha fakultas psikologi universitas “x”**).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan kepada 15 mahasiswa psikologi yang sedang menyusun skripsi, 40% mahasiswa merasa tidak yakin pada kemampuannya untuk menghadapi hambatan agar dapat menyelesaikan skripsi dengan masa studi tidak lebih dari lima tahun. Sedangkan 60% mahasiswa merasa yakin pada kemampuannya untuk mengatasi rintangan dengan menetapkan strategi tertentu sehingga dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu.

Secara lebih rinci, 40% mahasiswa yang tidak yakin pada kemampuannya mempunyai ciri-ciri tingkah laku sebagai berikut; setelah memiliki dosen pembimbing, maka mahasiswa mulai menjalani proses bimbingan. Tetapi sejalan dengan itu permasalahan mulai timbul. Hambatan yang ada yaitu susah menentukan judul, sulit menemui dosen pembimbing, komunikasi yang kurang lancar dengan dosen pembimbing, tidak memahami teori, *outline* yang harus terus dikoreksi, dan sulit membuat alat ukur. Pada awalnya mayoritas mahasiswa berusaha untuk mengatasi hambatan, dengan meminta diterangkan teori dari dosen yang paham akan teori tersebut, memperbaiki *outline* yang telah dikoreksi, dan mencari buku sumber dari perguruan tinggi di luar institusi pendidikannya sendiri. Tetapi setelah beberapa kali gagal dan terus menerus ditolak *outlinenya*, mereka menjadi enggan untuk mengerjakan skripsi kembali. Lebih lanjut akibatnya proses bimbingan dijalani secara tidak teratur, atau minta alih pembimbing karena merasa tidak memperoleh kemajuan dalam proses

penyusunan skripsi, atau terhenti secara total dari proses penyusunan skripsi. Mayoritas mahasiswa juga menjadi stres karena banyaknya kegagalan yang dialami.

Bila dilihat berdasarkan sumber-sumber informasi dalam *self-efficacy* maka 40% mahasiswa tersebut mempunyai informasi-informasi sebagai berikut. Menurut mereka, pengalaman yang terus menerus ditolak ketika menyusun *outline* membuat mereka merasa berat untuk mencoba mengatasi hambatan tersebut. Selain itu sebagian besar mahasiswa melihat senior yang mirip dengan mereka memang jarang yang bisa menyelesaikan skripsi tepat waktu. Akan tetapi sebagian besar orang tua dan teman-teman mahasiswa tersebut mempersuasi mereka, salah satunya dengan cara menyuruh mahasiswa untuk selalu bimbingan, untuk bekerja lebih giat. Jika *mood* mahasiswa sedang tidak enak, mereka tidak akan mengerjakan skripsi dan memilih beristirahat dahulu.

Kemudian apabila dilihat berdasarkan kemajuan yang sudah diperoleh, maka 40% mahasiswa yang tidak yakin pada kemampuannya tersebut sudah menyusun skripsi selama dua semester, di antaranya dua mahasiswa sudah mengerjakan bab I dan bab II. Sedangkan sisanya sudah mulai mengerjakan bab III. Mahasiswa yang mempunyai gejala-gejala seperti di atas menggambarkan ciri-ciri *self-efficacy* yang rendah. Mahasiswa dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung menghindari dari tugas sulit seperti skripsi yang dipandang sebagai sesuatu yang mengancam. Mereka menurunkan usahanya dan cepat menyerah dalam menghadapi kesulitan. Mereka mudah terkena stres dan depresi. **(Bandura, 2002)**

Sedangkan 60% mahasiswa yang merasa yakin pada kemampuannya, mempunyai ciri-ciri tingkah laku sebagai berikut; sebagian mahasiswa langsung memulai proses bimbingan setelah mendapat dosen pembimbing. Dalam pelaksanaannya mahasiswa tersebut juga menemukan hambatan-hambatan, misal kurang memahami teori, mengalami kejenuhan karena *outline* harus terus direvisi, sulit menemukan buku sumber, dan sulit mengkonstruksi alat ukur. Akan tetapi hambatan tersebut dengan sungguh-sungguh diatasi, misalnya dengan meminta diterangkan teori oleh dosen lain, mencari bahan di internet, memesan buku di tempat lain. Walaupun usaha itu tidak semuanya membuahkan hasil, namun tidak membuat mereka patah semangat memperbaiki *outline*. Menurut mereka, kalau orang berusaha maka tidak ada yang tidak bisa dilakukan. Meskipun begitu, mayoritas mahasiswa merasa stres karena banyaknya hambatan.

Bila dilihat berdasarkan sumber-sumber informasi dalam *self-efficacy* maka 60% mahasiswa tersebut mempunyai informasi-informasi sebagai berikut. Sebagian dari mahasiswa tersebut berpendapat kegagalan seperti judul yang selalu ditolak, *outline* yang selalu dikoreksi, membuat mereka lebih stres dan menurunkan semangatnya. Tetapi ada juga mahasiswa yang berpendapat akan menjalaninya seperti biasa. Mereka melihat walaupun persentasenya kecil, tetapi ada seniornya yang mampu menyelesaikan skripsi tepat waktu. Sebagian besar orang tua dan teman-teman mahasiswa tersebut mempersuasinya untuk menyelesaikan skripsi, yaitu dengan cara membujuk agar terus bimbingan, membujuk agar tidak terlalu stres, dan membujuk mencari cara untuk mengalihkan stres misalnya dengan berjalan-jalan. Walaupun begitu jika mood

mahasiswa sedang malas mengerjakan skripsi, mayoritas mahasiswa memilih beristirahat dahulu.

Kemudian apabila dilihat berdasarkan kemajuan yang sudah diperoleh, maka 60% mahasiswa yang yakin pada kemampuannya tersebut sudah menyusun skripsi selama dua semester, secara rinci seluruh mahasiswa sudah mencapai bab III dan terus mengoreksi, dua mahasiswa di antaranya sudah mengikuti seminar. Mahasiswa dengan gejala-gejala tersebut menggambarkan ciri-ciri *self-efficacy* yang tinggi. Mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi akan menganggap tugas yang sulit seperti skripsi sebagai tantangan yang harus dikuasai, dan bukan sebagai ancaman atau sesuatu yang harus dihindari. Mereka meningkatkan dan mempertahankan usaha mereka pada waktu menghadapi kegagalan dalam menjalani pembuatan skripsi. Usaha yang penuh keyakinan itu akan mengurangi stres dan menurunkan kerentanan terhadap depresi. (**Bandura, 2002**).

Berdasarkan data-data dan survey awal yang telah dilakukan pada mahasiswa psikologi, peneliti menemukan adanya variasi dalam keyakinan mahasiswa akan kemampuan dirinya untuk menyelesaikan skripsi dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi deskriptif mengenai derajat *self-efficacy* pada mahasiswa fakultas psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana gambaran derajat *self-efficacy* pada mahasiswa fakultas psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai derajat *self-efficacy* pada mahasiswa fakultas psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris dan mengetahui lebih rinci tentang derajat *self-efficacy* pada mahasiswa fakultas psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis :

- Penelitian ini dapat memberi masukan bagi ilmu Psikologi Pendidikan, mengenai derajat *self-efficacy* pada mahasiswa fakultas psikologi yang sedang menyusun skripsi di Universitas “X” kota Bandung.
- Penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian-penelitian lanjutan tentang *self-efficacy*.

Kegunaan Praktis :

- Memberi informasi bagi mahasiswa tentang gambaran derajat *self-efficacy* pada mahasiswa fakultas psikologi yang sedang menyusun skripsi, dalam rangka mengatasi kesulitan dan memberi dorongan kepada mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi.
- Memberi informasi bagi para dosen pembimbing mengenai gambaran derajat *self-efficacy* mahasiswa fakultas psikologi yang sedang menyusun skripsi, dalam rangka meningkatkan dan membina *self-efficacy* mahasiswa bimbingannya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa yang sedang menyusun skripsi termasuk dalam masa dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan suatu periode dalam kehidupan manusia, dengan kisaran usia antara 20 tahun hingga 35 tahun (Santrock, 2002). Dari sekian banyak tugas perkembangan yang ada pada masa dewasa awal, salah satunya adalah belajar menuntut ilmu untuk bekal mendapatkan pekerjaan. Untuk mendapatkan pekerjaan, ada sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi, salah satunya adalah tingkat pendidikan. Agar mampu bersaing dengan calon pekerja yang lainnya, mahasiswa diharapkan mempunyai memperoleh nilai yang memuaskan dalam prestasi akademik dan menyelesaikan skripsi dengan nilai baik serta lulus sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan.

Untuk menyelesaikan dan mencapai keberhasilan dalam skripsi tersebut tidaklah mudah. Terutama bagi mahasiswa jurusan psikologi, karena mereka

diharuskan mengerti dan memaparkan pengertiannya tersebut pada skripsi yang akan ia buat. Selain itu kesulitan lainnya bagi mahasiswa adalah mereka dituntut untuk bersikap mandiri dalam menentukan langkah-langkah yang akan dilaksanakan, dengan begitu mahasiswa sendiri yang akan menentukan hasilnya. Dengan begitu mahasiswa juga dituntut menentukan sendiri apa yang akan dilakukan ketika menghadapi hambatan. Hambatan yang ada yaitu kesulitan mencari dosen pembimbing, kesulitan menentukan judul, kesulitan menemukan fakta, tidak memahami teori, kesulitan membuat kerangka pemikiran, kesulitan membuat alat ukur yang baru, kesulitan menjawab pertanyaan yang diajukan pada saat seminar ataupun sidang, kesulitan mencari sampel untuk pengambilan data, dan sulit untuk mengolah data yang ada. Hambatan-hambatan ini harus dilalui agar mahasiswa dapat menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu.

Keberhasilan seseorang untuk menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu ditentukan oleh bermacam faktor. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan dalam menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* adalah *belief* seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang prospektif (**Bandura, 2002**). Menurut **Bandura**, *self-efficacy* dapat mempengaruhi *academic performance*. Keyakinan mahasiswa mengenai kemampuan mereka dalam menguasai aktivitas akademis akan mempengaruhi aspirasi mereka, tingkat ketertarikan terhadap bidang-bidang akademis dan *performance* akademis mereka. Hal ini disebabkan karena *self-efficacy* turut berperan dalam motivasi dalam beberapa cara, yaitu menentukan

pilihan bagi goal, berapa banyak usaha yang mereka keluarkan, berapa lama dapat bertahan menghadapi rintangan, dan ketabahan mengatasi kegagalan.

Self-efficacy tersebut dibentuk oleh empat sumber utama. Sumber yang pertama ialah *mastery experience*, yaitu pengalaman bahwa seseorang mampu menguasai keterampilan tertentu. Misalnya dosen menyetujui judul yang diajukan oleh mahasiswa. Keberhasilan ini akan membangun keyakinan terhadap *self-efficacy* mahasiswa. Akan tetapi terdapat juga pengalaman lain seperti mahasiswa yang diberi *feedback* oleh dosen pembimbing agar memperbaiki kerangka pikir yang sudah dibuat oleh mahasiswa. Kegagalan ini dapat menghambat *self-efficacy* mahasiswa, terutama bila kegagalan terjadi sebelum mahasiswa membentuk penghayatan *efficacy* secara mantap.

Sumber yang kedua adalah *vicarious experiences* yaitu pengalaman yang dapat diamati dari seorang model sosial. Misalnya mahasiswa mengamati seniornya yang mirip dengannya sudah lebih dulu lulus sidang dengan nilai yang memuaskan. Melihat orang lain yang serupa dengan mahasiswa mengalami sukses melalui usaha yang terus menerus meningkatkan kepercayaan mahasiswa bahwa ia juga dapat memiliki kemampuan untuk menguasai aktivitas yang kurang lebih sama untuk mencapai sukses. Berbeda apabila mahasiswa melihat senior yang mirip dengannya sudah berusaha keras tapi setelah sekian lama belum juga berhasil lulus. Jika mahasiswa mengamati kegagalan senior tersebut meskipun senior tersebut sudah berusaha dengan kuat, maka akan menurunkan penilaian terhadap *self-efficacy* dan menurunkan usaha mereka.

Sumber ketiga yaitu *verbal / social persuasion* yaitu menguatkan keyakinan bahwa mereka memiliki hal-hal yang dibutuhkan untuk berhasil. Misalnya mahasiswa yang dipersuasi oleh orang-orang signifikan di sekitarnya, yaitu orang tuanya atau *peers*-nya bahwa mereka mampu untuk menyelesaikan skripsi secepatnya. Mahasiswa yang dipersuasi yang secara verbal bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk menguasai aktivitas tertentu cenderung menggerakkan usaha yang lebih besar dan mempertahankannya. Tidak demikian jika mahasiswa diberi masukan oleh *peers*-nya bahwa mereka tidak mampu untuk lulus secepatnya. Mahasiswa yang dipersuasi bahwa mereka kurang mampu, cenderung untuk menghindari aktivitas-aktivitas yang menantang dan menyerah bila menghadapi kesulitan

Sumber yang terakhir, yaitu *physiological and affective states* yaitu mengurangi reaksi stres dan mengubah kondisi emosional yang negatif dan mengubah misinterpretasi keadaan fisik. Suasana hati mempengaruhi penilaian seseorang terhadap *personal efficacy*-nya. Misalnya suasana hati mahasiswa sedang bersemangat untuk membuat *outline*. *Mood* positif tersebut dapat memperkuat *self-efficacy*. Berbeda apabila mahasiswa yang sedang mengalami *mood* tidak enak ketika menjalani sidang skripsi. *Mood* negatif tersebut dapat menurunkan *self-efficacy* mahasiswa.

Keempat sumber pengaruh utama tersebut merupakan kumpulan informasi bagi mahasiswa yang akan diolah untuk membentuk *self-efficacy*. Informasi relevan untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan diri, yang disampaikan melalui keempat sumber tersebut hanya akan menjadi instruktif atau

menggerakkan tingkah laku, jika melalui pemrosesan secara kognitif terhadap informasi *efficacy* yang telah diperoleh. Oleh karena itu informasi tersebut akan diseleksi, ditimbang dan diintegrasikan ke dalam penilaian *self-efficacy*. Pengalaman yang telah diproses secara kognitif tersebut akan menentukan derajat *self-efficacy* mahasiswa.

Setelah *self-efficacy* terbentuk, maka *belief* tersebut akan diproses oleh empat proses utama, yang akan mempengaruhi fungsi manusia. Proses yang pertama adalah proses kognitif. Mayoritas tindakan pada awalnya diatur dalam pikiran. *Belief* mahasiswa mengenai bentuk *efficacy* yang mereka miliki membentuk tipe *anticipatory* skenario yang mereka bentuk dan latih. Mahasiswa yang mempunyai penghayatan *efficacy* yang tinggi, melihat situasi sebagai kesempatan. Mereka membayangkan skenario sukses yang memberikan tuntunan yang positif dan dukungan untuk pelaksanaan pencapaian. Oleh karena itu dapat dilihat dalam ciri-ciri tingkah lakunya, mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi akan menentukan tujuan yang menantang dan berkomitmen terhadap tujuan tersebut. Misalnya mahasiswa akan memilih judul baru dengan teori yang belum pernah diteliti, memilih mahasiswa pembahas seminar *outline* yang kritis, dan memilih dosen yang berkompeten dalam bidangnya.

Sedangkan mahasiswa yang meragukan *efficacy* mereka, membentuk situasi yang tidak pasti sebagai sesuatu yang beresiko dan membayangkan skenario kegagalan. Oleh karena itu dalam tingkah lakunya, mahasiswa dengan *self-efficacy* rendah akan memiliki aspirasi rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang telah mereka tetapkan. Misalnya mahasiswa memilih teori

yang sudah banyak digunakan, menentukan target nilai ujian sidang yang kurang maksimal.

Kemudian terdapat proses seleksi. *Belief* terhadap *personal efficacy* dapat berperan besar dalam membentuk arah kehidupan dengan mempengaruhi tipe aktivitas dan lingkungan yang mereka pilih. Mahasiswa akan menghindari aktivitas dan situasi yang mereka yakini di luar kemampuan *coping* mereka. Tapi mereka dengan cepat melakukan aktivitas dan memilih situasi yang mereka nilai bahwa mereka mampu menanganinya. Mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi akan memandang aktivitas menantang sebagai sesuatu yang dapat mereka lakukan. Oleh karena itu dalam tingkah lakunya mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi akan memilih aktivitas dengan tingkat kesulitan lebih tinggi. Dengan begitu mereka juga mempunyai minat dan usaha yang lebih besar dalam mengejar tujuannya. Misalnya mahasiswa memilih untuk langsung memperbaiki *outline* segera setelah seminar *outline* berlangsung, memilih melakukan survey awal terlebih dahulu agar dapat menemukan fenomena yang benar-benar bermasalah.

Sebaliknya mahasiswa dengan penghayatan *self-efficacy* yang rendah akan memandang aktivitas menantang sebagai sesuatu yang tidak dapat mereka lakukan. Oleh karena itu mahasiswa dengan *self-efficacy* rendah akan memilih aktivitas dengan tingkat kesulitan lebih rendah. Misalnya mahasiswa lebih memilih untuk bermain dengan teman dibandingkan mengikuti bimbingan dengan dosen pada waktu yang bersamaan, memilih untuk menunda memperbaiki *outline* karena merasa malas.

Lalu proses yang lain adalah proses motivational. Kebanyakan motivasi dibentuk secara kognitif. Mahasiswa memotivasi diri mereka dan mengarahkan antisipasi tindakan mereka dengan melatih *forethought*. Mereka membentuk *beliefs* mengenai apa yang dapat mereka lakukan, mereka mengantisipasi hasil positif dan negatif yang mungkin dihasilkan oleh tujuan yang berbeda. Motivasi diperlukan karena mahasiswa harus berusaha untuk menjalankan keputusan yang sudah ditetapkan agar dapat mencapai tujuannya. Kemudian, untuk mencapai tujuan, mahasiswa tidak hanya diharuskan berusaha, tetapi mereka diharuskan untuk mempertahankan usahanya tersebut, di saat mengalami banyak hambatan. Bila mahasiswa tidak mempertahankan usahanya, maka hambatan-hambatan tersebut tidak akan bisa mereka lalui. Semakin tinggi penghayatan *efficacy*, maka semakin besar usaha, ketekunan, dan daya tahannya

Mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi memandang kegagalan sebagai usaha yang tidak memadai atau kurangnya pengetahuan dan keterampilan, yang sebetulnya dapat diperoleh. Mereka dengan cepat mengembalikan penghayatan terhadap *efficacy* setelah mereka mengalami kegagalan atau hambatan. Oleh karena itu dalam tingkah lakunya ketika dihadapkan dengan rintangan dan kegagalan, mahasiswa yang mempunyai keyakinan yang kuat pada kemampuan mereka, akan menunjukkan usaha yang lebih besar. Mereka juga meningkatkan dan mempertahankan usaha mereka pada waktu menghadapi kegagalan. Misalnya mahasiswa berusaha mencari teori di internet, berusaha mencari buku di perpustakaan lain bila di kampus tidak tersedia, berusaha menghubungi dosen

pembimbing jika dosen sulit ditemukan di kampus, dan meskipun mahasiswa harus terus memperbaiki *outline*, mereka tidak mudah menyerah.

Sebaliknya mahasiswa dengan *self-efficacy* rendah ketika berhadapan dengan tugas yang sulit, mereka terpaku pada kelemahan-kelemahan mereka dan hambatan-hambatan yang akan mereka hadapi, serta kemungkinan hasil yang tidak menyenangkan dibandingkan berkonsentrasi bagaimana mereka berusaha untuk mencapai sukses. Mereka lambat bangkit dari kegagalan, karena mereka melihat performa yang kurang sebagai kemampuan yang tidak mencukupi. Oleh karena itu mahasiswa yang mempunyai keraguan diri sendiri tentang kemampuan mereka, akan menurunkan usahanya dan cepat menyerah dalam menghadapi kesulitan. Misalnya mahasiswa tidak berusaha mencari buku sumber di perpustakaan, tidak berusaha menghubungi dosen jika dosen pembimbing sulit untuk ditemui, dan jika *outline* harus terus diperbaiki, mereka akan mudah menyerah.

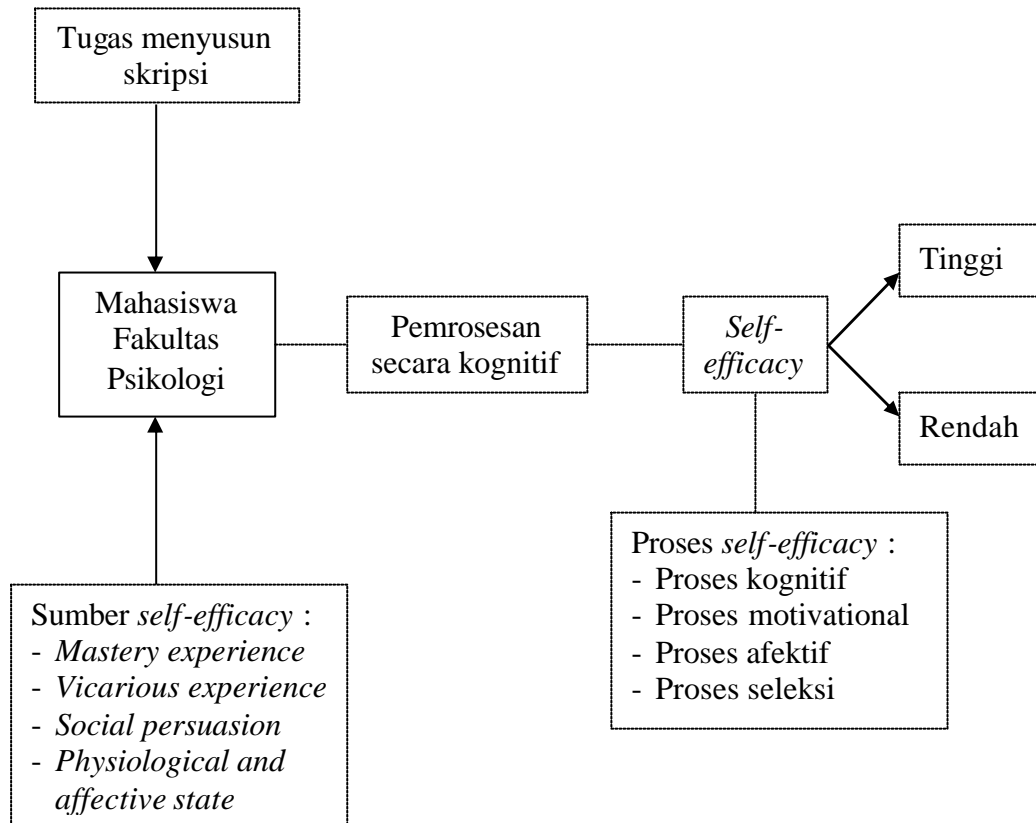
Kemudian proses yang lain adalah proses afektif yaitu proses meregulasi keadaan emosional dan pengungkapan alasan dari reaksi emosional. *Self-efficacy* memainkan peran penting dalam *anxiety arousal*, ketika melakukan pengendalian terhadap stressor. Ketika menghadapi kegagalan atau ancaman, mahasiswa akan mengalami berbagai macam penghayatan seperti rasa kecewa, cemas, depresi dan stres. Untuk meregulasi reaksi tersebut, menyadari bahwa itu reaksi yang normal dan berusaha menurunkan kadar reaksi yang negatif, akan tergantung dari *self-efficacy* mahasiswa. Mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi akan yakin bahwa ia dapat mengendalikan ancaman, sehingga mereka tidak mengalami pola pikiran

yang mengganggu. Oleh karena itu, mereka mengalami *anxiety arousal* yang rendah. Usaha yang penuh keyakinan tersebut akan mengurangi stres dan menurunkan kerentanan terhadap depresi. Misalnya walaupun mahasiswa sulit menemui dosen pembimbing, mereka tidak mudah stres. Ketika harus melakukan presentasi seminar *outline* di depan orang banyak, mahasiswa tersebut dapat mengatasi kecemasannya.

Namun, mahasiswa yang tidak yakin akan kemampuan mereka dalam mengendalikan keadaan yang mengancam, membesar-besarkan derajat dari ancaman yang mungkin terjadi dan cemas pada hal-hal yang sesungguhnya jarang terjadi. Oleh karena itu mereka mengalami *anxiety arousal* yang tinggi. Mereka akan mudah terkena stres dan depresi. Misalnya jika mahasiswa tidak memahami teori maka mereka mudah merasa stres. Begitu juga jika mahasiswa tidak mendapatkan dosen yang diinginkan, mereka tidak dapat mengendalikan kecemasannya.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat dilihat bahwa dalam penyusunan skripsi, empat macam sumber akan membentuk *belief self-efficacy*, kemudian akan diproses melalui empat proses utama. Hasil dari proses ini akan nampak dalam tingkah lakunya yang menggambarkan ciri-ciri derajat *self-efficacy*. Tingkah laku yang ditampilkan oleh mahasiswa tersebut akan menentukan kualitas hasil skripsi yang dihasilkan.

Skema kerangka pemikiran adalah sebagai berikut :



Bagan 1.1 Skema Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, peneliti mempunyai asumsi bahwa:

1. *Mastery experience, vicarious experience, verbal persuasion, dan physiological and affective states* yang merupakan sumber informasi bagi mahasiswa Psikologi yang sedang menyusun skripsi akan diolah secara kognitif yang menghasilkan derajat *self-efficacy* yang beragam.
2. *Self-efficacy belief* yang telah terbentuk akan diproses melalui empat proses utama, yaitu proses kognitif, proses motivational, proses afektif, proses seleksi. Keempat proses ini akan mengaktivasi tingkah laku yang menunjukkan ciri-ciri derajat *self-efficacy* mahasiswa Psikologi yang sedang menyusun skripsi.
3. Derajat *self-efficacy* tinggi apabila mahasiswa Psikologi yakin dapat memilih *goal* yang menantang dalam menyusun skripsi, yakin dapat berusaha semaksimal mungkin, yakin dapat bertahan meskipun mengalami hambatan ketika menyusun skripsi, dan yakin dapat mengatasi stres serta kecemasan ketika menghadapi kegagalan atau ancaman.
4. Derajat *self-efficacy* rendah apabila mahasiswa Psikologi tidak yakin dapat memilih *goal* yang menantang dalam menyusun skripsi, tidak yakin dapat berusaha semaksimal mungkin, tidak yakin dapat bertahan ketika mengalami hambatan dalam menyusun skripsi, dan tidak yakin dapat mengatasi stres serta kecemasan ketika menghadapi kegagalan atau ancaman.